

Pengaruh Perfeksionisme Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Irwina Dyah Apriani¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The aim of this research was to empirically examine the effect of student's perfectionism and parenting on learning achievement of student in SMA Negeri 1 Samarinda. The research applied quantitative approach. The research subject was students in SMA Negeri 1 Samarinda which have tendency of perfectionism as many as 81 people. This research used purposive sampling. Measuring instruments in this study used the student's report grades, student's perfectionism scale, and parenting scale. The Scales arranged by likert model scale and examined using double regression analysis. The result of this research showed that there was an effect of student perfectionism and parenting parents on learning achievement of student in SMA Negeri 1 Samarinda, with a significant value (p) of 0.000 and an F count of 25.922 with a large influence of 39.9%. in the student perfectionism on learning achievement of student in SMA Negeri 1 Samarinda is an influence with the value of the beta coefficient (β) 0.653, and the value of t count 6.653, t table 1.984 and (p) 0.000. In parenting parents on learning achievement of student in SMA Negeri 1 Samarinda there was no influence with the value of the beta coefficient (β) 0.050 and the value of t count 0.508, t table 1.984 and (p) 0.613.*

Keywords: *learning achievement, student perfectionism, parenting*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kesempurnaan dan pola asuh siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Samarinda yang memiliki kecenderungan perfeksionis sebanyak 81 orang. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rapor, skala kesempurnaan siswa, dan skala pola asuh siswa. Timbangan disusun dengan skala model likert dan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesempurnaan siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda, dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,000 dan F hitung sebesar 25,922 dengan pengaruh besar 39,9%. . Pada kesempurnaan siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta (β) 0,653, dan nilai t hitung 6,653, t tabel 1,984 dan (p) 0,000. Pada pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda tidak terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta (β) 0,050 dan nilai t hitung 0,508, t tabel 1,984 dan (p) 0,613.

Kata Kunci: prestasi belajar, kesempurnaan siswa, pola asuh

¹ Email: irwinadyahapriani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan salah satunya melalui sekolah. Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang yang mengatur wajib sekolah 12 tahun untuk seluruh rakyat Indonesia. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan salah satu alat penunjang kegiatan belajar siswa di sekolah (Riyanto, 2010). Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa merupakan keberhasilan pula bagi pendidikan di Indonesia.

Salah satu parameter keberhasilan di sekolah dapat diukur melalui prestasi belajar akademik siswa. Prestasi belajar tersebut meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Seperti salah satu sekolah di Samarinda yang memiliki siswa yang berprestasi ialah SMA Negeri 1 Samarinda. Menurut Ibu S, Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur yang menjabat sebagai Kepala Seksi Kurikulum dan Penilaian Bidang SMA, SMA Negeri 1 Samarinda merupakan salah satu SMA yang konsisten mengalami peningkatan mutu hasil belajar. Ibu S mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Samarinda adalah salah satu sekolah menengah atas di Samarinda yang memiliki akreditasi A dengan nilai akreditasi yang tinggi. Prestasi siswa di sekolah tersebut terbukti salah satunya dari hasil nilai Ujian Nasional yang semakin meningkat di setiap tahunnya.

Pada tahun 2018, SMA Negeri 1 Samarinda menempati peringkat kedua dengan nilai Ujian Nasional Tertinggi se-SMA Negeri di Kota Samarinda. Kemudian pada tahun 2019 SMA Negeri 1 Samarinda menduduki peringkat pertama dengan nilai Ujian Nasional tertinggi se-SMA Negeri di Kota Samarinda. Selain peringkat pertama pada Ujian Nasional, pada tahun 2019 terdapat 8 siswa SMA Negeri 1 Samarinda yang berhasil mencapai nilai sempurna 100 dalam Ujian Nasional.

Membahas mengenai prestasi belajar, menurut Baharudin dan Wahyuni (2010) prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar yang telah disebutkan diatas ialah kepribadian diri siswa. Kepribadian tersebut diantaranya adalah sifat perfeksionisme. Mooji (dalam Harjaningrum dkk, 2007) menjelaskan bahwa anak berprestasi memiliki karakteristik khusus yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bakat dan prestasinya, salah satunya yaitu perfeksionisme.

Berdasarkan diagram Hasil *Screening* Perfeksionisme, diketahui bahwa dari 50 siswa SMA

Negeri 1 Samarinda, tidak terdapat siswa yang memiliki sifat perfeksionisme rendah, 14 siswa memiliki sifat perfeksionisme sedang, 29 siswa memiliki sifat perfeksionisme tinggi, dan 7 siswa memiliki sifat perfeksionisme sangat tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara ke siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Berdasarkan wawancara dengan subjek S, S mengatakan bahwa mengerjakan tugas dengan sempurna merupakan suatu kewajiban agar S sendiri bisa merasa tenang dan puas dengan hasil kerjanya. Subjek menceritakan bahwa ketika ujian semester dan pada saat mengoreksi jawaban subjek mengetahui ada jawaban yang salah ia merasa kesal dan menyesali mengapa ia bisa salah dalam menjawab soal tersebut, subjek pun memikirkan kesalahan menjawab soal tersebut hingga sampai pulang ke rumah. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek K, siswa laki-laki kelas XI yang juga bersekolah di SMA Negeri 1 Samarinda. Subjek mengatakan bahwa ia akan mengerjakan tugas secara maksimal dan sungguh-sungguh. Namun subjek menerima apabila dalam pengerjaan tugas tersebut terdapat kesalahan, subjek mengatakan bahwa salah dalam mengerjakan tugas merupakan hal yang wajar bagi siswa. Ketika ditanya mengenai pola asuh orang tua, subjek mengakui bahwa subjek sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Subjek mengatakan bahwa ketika ia lebih banyak bermain *game online*, subjek sering ditegur oleh ibunya. Subjek diingatkan untuk menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu sebelum bermain *game online*.

Di dalam keluarga, terjadi proses interaksi antara anak dengan orang tua yang disebut sebagai pola asuh (Sari dan Rustika, 2015). Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua adalah yang terbaik untuk membantu anak mereka mewujudkan potensinya (Freeman dan Munandar, 2001). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karnangsyah (2017), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa. Semakin orang tua memperhatikan siswa, memahami kebutuhan siswa, memberikan kebebasan dan kemandirian yang bertanggung jawab maka siswa akan semakin matang dalam perkembangannya dan memahami tugas apa yang harus dilakukan dimasa remajanya, salah satunya adalah belajar dan berprestasi.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu siswa berinisial C yang bersekolah di SMA Negeri 1 Samarinda, C merupakan siswa kelas XI yang mendapatkan nilai tertinggi di kelas saat ujian akhir semester berdasarkan data sekolah. Berbeda dengan S yaitu siswa kelas X yang juga bersekolah di SMA Negeri 1 Samarinda. S juga merupakan siswa dengan nilai tertinggi di kelas ketika ulangan semester. S mengatakan bahwa ia memang bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasi di sekolah.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas, dapat dilihat bahwa prestasi dan keberhasilan akademik siswa-siswi SMA Negeri 1 Samarinda tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak baik itu pihak sekolah yang meliputi guru-guru, pihak keluarga, maupun siswa-siswi SMA Negeri 1 itu sendiri. Hal inilah yang diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi bagi siswa-siswi di sekolah lain untuk dapat meningkatkan belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang baik di sekolah masing-masing.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Nasution (2011) mendefinisikan prestasi belajar sebagai bentuk kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni afektif, kognitif, dan psikomotor. Sebaliknya, prestasi dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Menurut Asmara (2009) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang karena keberhasilannya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Perfeksionisme

Menurut Hill, dkk (2004) perfeksionisme adalah hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang ditandai dengan *conscientious perfectionism* yang berasal dari internal individu dan *self-evaluated*

perfectionism yang berasal dari eksternal individu. Perfeksionisme menurut Stairs, dkk (2012) merupakan sebuah paham kepribadian yang memiliki karakteristik untuk berjuang dengan standar yang tinggi dan berlebihan pada kritikan dan evaluasi. Perfeksionisme adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, serta percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya (Hewitt dan Flett, dalam Jayanti dan Widayat, 2014).

Perfeksionisme adalah standar yang cukup tinggi dari performa individu yang didampingi dengan kecenderungan evaluasi diri yang kritis, perfeksionisme merupakan suatu standar pribadi yang tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, kebanggaan terhadap usaha sendiri, dan memiliki motivasi tinggi untuk sempurna (Ratna dan Widayat, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme adalah kecenderungan kepribadian individu yang memiliki standar tinggi untuk mencapai kesempurnaan dimana individu tersebut percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya. Individu yang memiliki sifat perfeksionisme memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan sesuatu dengan sempurna.

Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pola asuh orang tua menurut Wibowo (2012) adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam konteks mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh menurut Santrock (2002) yaitu cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak yang

bertujuan untuk membimbing, dan mengarahkan anak agar menjadi individu dewasa yang dapat diharapkan di lingkungan sosial dengan cara pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Samarinda dengan jumlah 1.022 siswa. Kriteria sampel pada penelitian kali ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Samarinda yang berada di kelas XI dan kelas XII dan memiliki kecenderungan perfeksionisme yang diketahui berdasarkan skala *screening* perfeksionisme M-CUP yang dilakukan dan diperoleh sampel sebanyak 81 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan skala. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rapor siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Metode pengumpulan data yang kedua ialah skala. Penelitian ini menggunakan nilai ujian akhir semester dan dua macam skala. Nilai ujian akhir semester untuk mengukur prestasi belajar siswa, skala perfeksionisme siswa untuk mengukur pengaruh perfeksionisme subjek terhadap pelajarannya, dan skala pola asuh orang tua untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua yang diberikan kepada subjek terhadap pelajarannya.

Skala perfeksionisme siswa, dan skala pola asuh orang tua ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Kedua skala tersebut juga terdiri dari dua kelompok aitem bagi setiap aspek atau gejala yaitu aitem mendukung (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung (*unfavorable*). Rentang skor dalam skala ini dari 1-4. Pada aitem *favorable* sistem penilaiannya ialah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Pada aitem yang *unfavorable* dilakukan penilaian sebaliknya, yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi linear berganda, maka sebelumnya perlu dilakukan pengujian asumsi yang terdiri dari: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Linieritas, (3) Uji

Multikolinieritas, (4) Uji Homoskedastisitas dan (5) Uji Autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Samarinda yang menjadi subjek penelitian. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian menggunakan dua skala penelitian yaitu skala perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan Mean Empirik dan Mean Hipotesis Penelitian, diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala perfeksionisme siswa yang telah diisi oleh subjek diperoleh hasil mean empirik sebesar 135.25 dan lebih besar dari mean hipotetik 117.5 yang berarti kategori statusnya adalah tinggi. Kemudian melalui skala perfeksionisme siswa yang telah terisi diperoleh hasil SD empirik sebesar 10.714 dan lebih kecil dari SD hipotetik sebesar 23.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variansi skor perfeksionisme siswa yang rendah antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Kemudian berdasarkan Kategorisasi Skor Skala Perfeksionisme Siswa maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala perfeksionisme siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 152.75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 4.9 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 129.25 sampai 151.75 sebanyak 51 siswa dengan persentase 63.0 persen, kategori sedang dengan rentang nilai 105.75 sampai 128.25 sebanyak 22 siswa dengan persentase 27.2 persen, dan kategori rendah dengan rentang nilai 82.25

sampai 104.75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 4.9 persen.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengukuran skala pola asuh orang tua yang telah terisi diperoleh mean empirik sebesar 135.20 lebih besar dari mean hipotetik 117.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat pola asuh yang tinggi. Kemudian melalui skala pola asuh orang tua yang telah terisi diperoleh SD empirik sebesar 12.741 lebih rendah dari SD hipotetik 20.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variasi skor pola asuh orang tua yang rendah antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Berdasarkan kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Orang Tua, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala pola asuh orang tua yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 133.25 sebanyak 47 siswa dengan persentase 58 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 112.75 sampai 132.25 sebanyak 29 siswa dengan persentase 35.8 persen, kategori sedang dengan rentang nilai 92.25 sampai 111.75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 4.9 persen, dan kategori rendah dengan rentang nilai 71.75 sampai 91.25 sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 1.2 persen.

Kategorisasi untuk variabel prestasi belajar dalam penelitian kali ini berdasarkan rentang standar KKM (kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Samarinda.

Berdasarkan Kategorisasi Nilai Rapor Siswa SMA Negeri 1 Samarinda, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat subjek yang memperoleh predikat A, predikat B sebanyak 57 siswa dengan persentase 70.4 persen, predikat C sebanyak 24 siswa dengan persentase 29.6 persen, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh predikat D.

Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homoskedastisitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

Uji Normalitas

1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel prestasi belajar menghasilkan nilai $Z = 0.086$ dan $p = 0.200 > 0.05$. Hasil uji normalitas

berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir prestasi belajar adalah normal.

- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel perfeksionisme siswa menghasilkan nilai $Z = 0.077$ dan $p = 0.989 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir perfeksionisme siswa adalah normal.
- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh orang tua menghasilkan nilai $Z = 0.097$ dan $p = 0.056 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir pola asuh orang tua adalah normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel prestasi belajar terhadap perfeksionisme siswa menunjukkan F Hitung sebesar $0.838 < F$ tabel sebesar 3.11 dan p sebesar 0.704 yang berarti data dinyatakan linier. Kemudian hasil uji linieritas hubungan antara variabel prestasi belajar terhadap pola asuh orang tua menunjukkan F Hitung sebesar $0.515 < F$ Tabel sebesar 3.11 dan p sebesar 0.980 yang berarti data dinyatakan linier.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Hasil Uji Multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisiensi *tolerance* variabel prestasi belajar terhadap perfeksionisme siswa sebesar 0.802 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1.246 atau kurang dari 10 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas atau disebut unmultikol. Nilai koefisiensi *tolerance* variabel prestasi belajar terhadap pola asuh orang tua sebesar 0.802 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel sebesar 1.246 atau kurang dari 10 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas atau disebut tidak multikol

Uji Homoskedastisitas

Berdasarkan Hasil Uji Homoskedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini, baik pada variabel perfeksionisme siswa maupun variabel pola asuh orang tua.

Uji Autokorelasi

Nilai yang terdapat pada tabel Durbin-Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 81$; $k-3$ adalah $dL = 1.588$ dan $dU = 1.689$; hasil pengolahan data menunjukkan nilai

Durbin Watson sebesar 1.820. sehingga nilai tersebut berada di $du < dw < 4-du$ yaitu $1.689 < 1.820 < 2.311$ maka kesimpulannya tidak terdapat auto korelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda secara bersama-sama, maka berdasarkan Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$ yang artinya perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yaitu dengan nilai $F = 25.922$; $R^2 = 0.399$ dan $p = 0.000$ dengan besar pengaruh 39.9 persen yang tergolong rendah. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap, dapat diketahui bahwa perfeksionisme siswa dengan prestasi belajar menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat pengaruh dengan nilai $\beta = 0.653$, $t = 6.653$ dan $p = 0.000$, kemudian pola asuh orang tua dengan prestasi belajar menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $\beta = 0.050$, $t = 0.508$ dan $p = 0.613$.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Samarinda. Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi model penuh dengan kaidah $F_{hitung} > F_{Tabel}$ dan nilai signifikansi ($p < 0.05$), diperoleh F_{hitung} sebesar 25.922 dan angka signifikansi (p) 0.000, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda.

Perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Samarinda sebesar 39.9 persen yang diketahui berdasarkan nilai R^2 pada hasil uji hipotesis model penuh yaitu 0.399, dan 60.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hewitt dan Flett (dalam Jayanti dan Widayat, 2014) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik anak yang berprestasi ialah sifat perfeksionisme. Prestasi belajar siswa lebih mudah dicapai jika individu memiliki kerapian dalam mengerjakan setiap tugas-tugasnya, serta memiliki keinginan yang besar untuk menyelesaikan tugas secara baik dan sempurna.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa mendapatkan prestasi belajar di sekolah. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah tidak hanya merupakan hasil pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, namun juga terdapat peran orang tua berupa perhatian, dorongan, dan pengawasan kepada anak. Menurut Slameto (2010) prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal tersebut. Syamaun (2012) menjelaskan bahwa beragam perkembangan anak mulai fisik, kognisi, emosi, dan sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis secara bertahap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perfeksionisme siswa terhadap prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Samarinda dengan nilai $\beta = 0.653$, $t = 6.653$ dan $p = 0.000$ dengan arah kedua variabel adalah positif yang dilihat dari nilai positif pada koefisien β . Hal ini menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki sifat perfeksionisme yang tinggi maka prestasi belajar di sekolah akan lebih mudah diperoleh oleh siswa, begitupun sebaliknya jika siswa kurang memiliki sifat perfeksionisme dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah, cenderung sembarangan dalam mengerjakan tugas, dan tidak memiliki target-target untuk mencapai nilai yang baik di sekolah, maka prestasi belajar akan lebih sulit untuk didapatkan.

Stoeber dan Otto (dalam Nurhayati, dkk, 2014) mengungkapkan bahwa sifat perfeksionisme tidak selalu bersifat negatif, namun perfeksionisme dapat menjadi sehat, positif dan sangat fungsional. Salah satu dampak perfeksionisme yang sehat tersebut adalah membantu tercapainya nilai yang baik pada siswa di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat ditinjau berdasarkan aspek perfeksionisme menurut Ratna dan Widayat (2012) yang mengungkapkan bahwa aspek perfeksionisme diantara adalah memiliki standar pribadi yang tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, ada rasa bangga terhadap apa yang telah ia usahakan, dan memiliki motivasi tinggi untuk melakukan sesuatu dengan sempurna. Hal inilah yang menjadi salah satu

alasan siswa untuk dapat mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan baik sehingga mendapat prestasi yang baik pula di sekolah.

Adler dan Hamachek (dalam Jayanti & Widayat, 2014) menjelaskan bahwa perfeksionisme terbagi menjadi dua macam, yaitu neurotik dan normal. Perfeksionisme neurotik cenderung menetapkan standar pencapaian yang lebih tinggi daripada yang biasanya dapat dicapai. Individu dengan perfeksionisme neurotik sulit merasa puas karena mereka jarang merasa berhasil melakukan sesuatu sebaik standar yang mereka tetapkan, sehingga memunculkan rasa tidak berharga karena gagal mencapai standar yang mereka tetapkan sendiri. Namun sebaliknya, perfeksionisme yang normal dapat menetapkan standar pencapaian mereka dalam batas-batas keterbatasan dan kekuatan mereka. Dengan demikian, kesuksesan lebih mungkin dicapai. Perfeksionisme yang normal cenderung merasa telah mendapatkan kepuasan dan kenikmatan mendalam dari upaya keras dalam melakukan sesuatu. Sejalan dengan pernyataan teori di atas, Aditomo dan Retnowati (2004) mengatakan bahwa perfeksionisme merupakan aspek perkembangan yang normal dan hanya menjadi masalah ketika individu menetapkan standar-standar superioritas yang tidak realistis dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada penelitian ini, siswa yang memiliki perfeksionisme dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 4.9 persen. Siswa yang memiliki perfeksionisme dengan kategori tinggi sebanyak 51 orang dengan persentase 63 persen. Siswa yang memiliki perfeksionisme dengan kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 4.9 persen. kemudian, tidak terdapat siswa yang memiliki perfeksionisme sangat rendah dalam penelitian ini. Banyaknya siswa yang memiliki kecenderungan perfeksionisme pada penelitian ini membuktikan bahwa perfeksionisme yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara perfeksionisme dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi perfeksionisme maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di sekolah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suarsi, dkk (2015) memberikan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara perfeksionisme dengan

prestasi belajar. Individu yang menunjukkan skor tinggi pada perfeksionisme juga akan diikuti dengan tingginya skor hasil belajar.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Samarinda dengan nilai $\beta = 0.050$, $t = 0.508$ dan $p = 0.613$. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena beberapa faktor. Subjek penelitian kali ini merupakan individu yang berada pada masa remaja. Menurut Surbakti (dalam Putro, 2017) terdapat ciri-ciri yang menonjol ketika anak memasuki usia remaja, salah satunya yaitu beranjak dari ketergantungan kepada orang tua menuju kemandirian. Hal ini menyebabkan peran langsung orang tua kurang berpengaruh pada individu remaja. Kemudian menurut Gunarsa (dalam Putro, 2017) siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas umumnya berada pada tahap masa remaja madya. Adapun ciri-ciri individu yang berada pada masa remaja madya diantara yaitu sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya dan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas. Individu remaja juga mulai menyampaikan kebebasan dan kemandiriannya. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, hal ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah pada individu di masa remaja.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Hurlock (1993) remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Menurut Asher dan Coice, dkk (dalam Santrock, 2002) siswa yang lebih diterima oleh teman-teman sebaya dan mempunyai keterampilan sosial yang baik seringkali berhasil dengan lebih baik di sekolah dan mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi akademik yang positif. Asmara (2009) menyatakan bahwa faktor yang memberikan andil pada prestasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari diri siswa. Pergaulan, khususnya dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar siswa yang berasal dari luar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dan hasil belajar siswa SMA. Semakin baik konformitas yang dimiliki oleh siswa,

maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapat oleh siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Nurwidawati (2015) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan dan arahan dari anggota kelompok atau teman yang lain sehingga motivasi untuk mencapai hasil yang baik di sekolah dalam diri individu meningkat seiring tingkat konformitas dalam dirinya.

Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, hasil wawancara dengan FW yang merupakan salah satu siswa SMA Negeri 1 Samarinda menjelaskan bahwa menurut FW, teman-teman di sekolah berperan penting dalam pencapaian hasil yang baik di sekolah. FW mengikuti beberapa les dan bimbingan belajar bersama dengan teman kelompoknya diluar sekolah, dan ketika memiliki tugas meskipun tugas tersebut individu menurut FW ia dan teman-temannya sering berdiskusi bersama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal itulah yang menjadikan FW lebih termotivasi dan bersemangat untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Kemudian hasil wawancara dengan H yang juga merupakan siswa SMA Negeri 1 Samarinda, H mengatakan bahwa orang tua tetap menanyakan hasil belajar H di sekolah ketika pembagian rapor semester, namun untuk proses belajar sehari-hari H jarang berdiskusi dengan orang tuanya dan lebih sering melibatkan teman-temannya di sekolah untuk berdiskusi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada penelitian kali ini peneliti tidak melakukan *try out* dikarenakan keterbatasan jumlah kelas yang dapat digunakan saat penelitian. Penelitian ini juga tidak dapat dilakukan hasil uji hipotesis parsial, dikarenakan variabel prestasi belajar tidak menggunakan skala melainkan menggunakan dokumentasi berupa nilai rata-rata rapor siswa yang merupakan data rasio, sehingga pada penelitian kali ini tidak dapat diketahui dinamika mengenai aspek-aspek apa saja yang paling mempengaruhi prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda.
2. Terdapat pengaruh perfeksionisme siswa terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perfeksionisme siswa maka semakin baik prestasi belajar siswa di sekolah.
3. Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Diharapkan pada subjek penelitian untuk dapat mengoptimalkan sifat perfeksionisme positif yang dimiliki dibidang akademik, seperti dengan cara mengorganisir setiap pengerjaan tugas sekolah dengan rapi, penuh perencanaan dalam menyelesaikan tugas, memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang baik di sekolah, serta berusaha memberikan hasil yang terbaik di bidang akademik bagi diri sendiri dan orang-orang disekitar seperti orang tua, keluarga, guru di sekolah, dan teman-teman.
2. Bagi Guru dan Sekolah
 - a. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat perfeksionisme dengan kategori tinggi lebih banyak dialami oleh para siswa, sehingga guru diharapkan dapat membantu menyalurkan dan mengoptimalkan pefeksionisme yang telah dimiliki siswa tersebut dalam pencapaian prestasi, seperti aktif mengikutkan para siswa pada ajang olimpiade-olimpiade, dan menambah ekstrakurikuler yang berkaitan dengan akademik seperti bimbingan belajar.
 - b. Pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan fasilitas belajar mengajar di sekolah, seperti ruang laboratorium, ruang perpustakaan, dan ketersediaan alat-alat praktikum sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajar siswa yang baik di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan kepada peneliyi selanjuthya, yaitu:

- a. Menggunakan variabel yang berkaitan dengan usia perkembangan para subjek sehingga hasil penelitian yang didapat akan menjadi lebih baik.
- b. Dapat melakukan *try out* skala terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian
- c. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan nilai rapor sebagai tolak ukur dalam pengukuran variabel prestasi belajar dengan kelemahan tidak dapat dilakukan uji parsial yang bertujuan untuk mengetahui aspek mana saja yang sangat mempengaruhi prestasi belajar. Sehingga peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan skala pengukuran prestasi belajar sesuai dengan kondisi subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*.1(1):1-14.
- Asmara. (2009). *Prestasi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin., & Wahyuni. E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Damon., & Lerner. (2006). *Handbook of Psychology Child*. USA: John Wiley & Sons.
- Freeman, J., & Munandar, U. (2001). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hill, R. W., Huelsman, T. J., Furr, R. M., Kibler, J., & Vicente, B. B., Kennedy, C. (2004). A New Measure of Perfectionism: The Perfectionism Inventory. *Journal of Personality Assessment*. 82(1).
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jayanti, R., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara Tuntutan Orang Tua terhadap Prestasi dengan Perfeksionisme pada Anak Berbakat di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3(3):153-158.
- Karnangsyah, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 3(1):1-9.
- Lestari, K.A & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara Konfomitas dengan Hasil Belajar pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*. 5(4):717-720
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2014). Hubungan Perfeksionisme dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ecopsy*. 1(4).
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 17(1):25-32.
- Ratna, P. T & Widayat, I. W. (2013). Perfeksionisme pada Remaja Gifted (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(3):144-152.
- Riyanto, B. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Taraf Kecemasan pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(2):215-221.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stairs, A. M., Smith, G. T., Zapolski, C. B., Comb, J. L., & Settles, R. E. (2012) SUARSI. Clarifying the Construct of Perfectionism. *Assessment SAGE*. 19(2):146-166.
- Suarsa,., Mariyanti, S., & Safitri. (2015). Hubungan antara Perfeksionisme Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Penerima Beasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Media Ilmiah Psikologi*. 4(1):1-6.
- Syamaun, N. (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.